KNM-BSA
Konferensi Nasional Mahasiswa
Bahasa dan Sastra Arab - 2026

# Tindak Tutur Direktif dan Strategi Kesantunan dalam Dialog Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi Syu'aib dalam Al-Qur'an: Kajian Pragmatik

Muhammad Adib Falih Rifly[1], Muhammad Bachrul Ulum[2], Nasikul Mustofa Efendi[3]
[123]Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
[1]adib.falih.rifly@gmail.com, [2]bachrul.ulum@uinsa.ac.id, [3]nasikul.mustofa@uinsa.ac.id

**Abstract:**

This study aims to analyze directive illocutionary speech acts and politeness strategies used in the dialogues of Prophet Ibrahim (peace be upon him), Musa, and Shu'ab in the Qur'an from a persuasive pragmatic perspective. Using a qualitative approach with textual analysis methods, this research examines various dialogue passages involving Prophet Ibrahim, Prophet Musa, and Prophet Shu'aib with their interlocutors. Data were gathered through documentation and systematic reading techniques, then categorized using John R. Searle's speech act theory and Brown & Levinson's politeness strategies. The results indicate that the directive illocutionary acts employed by the three prophets in the Qur'an do not appear as rigid commands but rather manifest as mitigated directives.. These communicative strategies reduce face-threatening acts (FTA) and soften imperative forces, thereby fostering receptivity and conveying prophetic messages effectively. The study contributes a comprehensive framework for understanding Qur'anic persuasive rhetoric through pragmatics.

**Keywords**: Directive Speech Acts; Politeness Strategy; Qur'anic Dialogue; Persuasive Pragmatics.

**Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur ilokusi direktif serta strategi kesantunan berbahasa yang digunakan dalam dialog Nabi Ibrahim a.s., Nabi Musa a.s., dan Nabi Syu'aib a.s. di dalam Al-Qur'an melalui sudut pandang pragmatik. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks, penelitian ini mengkaji cuplikan dialog yang melibatkan ketiga nabi bersama mitra tutur mereka. Data dikumpulkan melalui teknik baca-catat dan dokumentasi, kemudian diklasifikasikan berdasarkan teori tindak tutur John R. Searle serta teori kesantunan Brown & Levinson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi direktif yang digunakan ketiga nabi dalam Al-Qur'an tidak hadir dalam bentuk perintah kaku, melainkan terwujud dalam beberapa perintah yang dihaluskan (*mitigated directiveness*). Strategi komunikasi ini dapat memperhalus daya imperatif sehingga pesan kenabian dapat disampaikan tanpa memberikan ancaman kepada muka mitra tutur. Penelitian

ini memberikan kontribusi berupa kerangka pemahaman retorika persuasif Al-Qur'an berbasis pragmatik.

**Kata kunci**: Tindak Tutur Direktif; Strategi Kesantunan; Pragmatik Persuasif; Wacana Al-Qur'an.

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan mukjizat linguistik tertinggi yang tidak hanya berfungsi sebagai pedoman doktrinal dan hukum keagamaan, melainkan juga menyajikan wacana komunikasi interaktif yang sangat kompleks. Dalam struktur wacananya, Al-Qur'an tidak menyampaikan pesan-pesan ilahi secara monolog kaku, melainkan kerap mengemasnya melalui kisah-kisah dialogis (*al-hiwar*) antara para nabi dan pelbagai elemen masyarakat pada zamannya. Interaksi tutur tersebut mencakup pelbagai relasi sosial, mulai dari hubungan paternal dengan anggota keluarga, hubungan politik yang asimetris dengan penguasa otoriter, hingga interaksi sosial-ekonomi dengan masyarakat awam. Dialog kenabian ini membawa misi persuasif yang sangat fundamental, yaitu memersuasi dan mengarahkan manusia menuju ketauhidan serta perbaikan moral. Namun, secara linguistik, penyampaian perintah, larangan, ajakan, dan nasihat pada dasarnya tergolong ke dalam tindak tutur direktif yang berpotensi tinggi mengancam "muka" (*face*) atau harga diri mitra tutur (*Face-Threatening Acts*/FTA). Kondisi ini menimbulkan dinamika pragmatis yang menarik untuk dikaji: bagaimana para nabi menyampaikan pesan teologis yang tegas dan imperatif, namun tetap menjaga kerukunan, menghormati lawan tutur, dan menghindari konfrontasi yang merusak.

Secara teoritis, tindak tutur direktif didefinisikan oleh Searle (Searle, 1979) sebagai tuturan yang dimaksudkan oleh penuturnya agar mitra tutur melakukan suatu tindakan tertentu sebagaimana yang disebutkan dalam tuturan tersebut. Yule (Yule, 1996) menambahkan bahwa tuturan direktif mencerminkan keinginan penutur atas perilaku lawan tutur di masa depan. Dalam kajian pragmatik modern, penyampaian tuturan direktif secara eksplisit (*direct command*) kerap kali dipersepsikan sebagai bentuk pemaksaan, penekanan, atau bentuk dominasi sosial. Untuk mereduksi potensi resistensi psikologis dari mitra tutur, penutur membutuhkan instrumen kesantunan berbahasa (*politeness strategy*). Menurut kerangka teori Brown dan Levinson (Brown & Levinson, 1987), kesantunan berbahasa berfungsi sebagai alat rasional untuk meminimalkan ancaman terhadap muka positif (keinginan dasar individu untuk dihargai dan diterima) maupun muka negatif (keinginan dasar untuk bebas dari tekanan dan intervensi). Dalam wacana kenabian, integrasi antara tindak tutur direktif dan kesantunan berbahasa membentuk pola komunikasi yang khas, di mana daya imperatif dihaluskan sedemikian rupa guna mengoptimalkan efek persuasif (perlokusi).

Prinsip kesantunan pragmatik dalam Al-Qur'an juga memiliki pijakan konseptual yang sangat kuat melalui terminologi *al-qawl*. Al-Qur'an secara eksplisit menggariskan pelbagai kaidah bertutur kata, seperti *qawlan layyinan* (tuturan yang lemah lembut), *qawlan ma'rufan* (tuturan yang baik dan pantas), *qawlan sadidan* (tuturan yang jujur dan tepat), *qawlan balighan* (tuturan yang komunikatif dan menyentuh jiwa), serta *qawlan kariman* (tuturan yang mulia) (Mawaliya et al., 2025). Fleksibilitas penggunaan *qawl* ini membuktikan bahwa strategi kesantunan dalam Al-Qur'an bukan sekadar norma etika formalitas, melainkan strategi linguistik yang disesuaikan secara cermat dengan konteks sosial dan dinamika emosional mitra tutur.

Objek kajian dalam penelitian ini berfokus pada wacana dialog tiga nabi di dalam Al-Qur'an, yaitu Nabi Ibrahim a.s., Nabi Musa a.s., dan Nabi Syu'aib a.s. Pemilihan ketiga tokoh ini berdasarkan pada keragaman konteks sosio-pragmatis dan hierarki sosial yang diwakilinya:

1. Nabi Ibrahim a.s.: Berinteraksi dalam konteks kekeluargaan dan patriarki saat berdialog dengan ayahnya, Azar (misalnya dalam Q.S. Maryam [19]: 42–45). Interaksi ini dicirikan oleh perbedaan pandangan doktrinal yang tajam namun terikat oleh kewajiban moral menghormati orang tua.
2. Nabi Musa a.s.: Berinteraksi dalam konteks asimetri kekuasaan politik (*power asymmetry*) saat menghadap Firaun (seperti dalam Q.S. Al-Nazi'at [79]: 18). Interaksi ini diwarnai oleh ketimpangan otoritas yang ekstrem antara seorang rasul dan seorang penguasa otoriter.
3. Nabi Syu'aib a.s.: Berinteraksi dalam konteks komunal dan transaksi ekonomi saat berdialog dengan kaum *Madyan* (seperti dalam Q.S. Hud [11]: 84–85). Interaksi ini berfokus pada perbaikan etika publik dan keadilan sosial.

Melalui penafsiran eksegesis klasik, wacana dialogis para nabi tersebut menunjukkan bahwa pemilihan gaya bahasa (*uslub*) berkolaborasi secara erat dengan konteks kebahasaan (*siyaq al-kalam*) dan latar belakang penutur-mitra tutur (Zamakhshar & Lees, 1856). Mufasir seperti Al-Qurtubi (Qurtubi, 2002) menegaskan bahwa cara bertutur para nabi senantiasa mengedepankan etika puncaknya (*adab al-hiwar*) untuk memastikan bahwa ajaran kebenaran disampaikan tanpa mencederai harkat lawan bicara. Sementara itu, Al-Razi (Razi, 1990) dalam *Mafatih al-Ghaib* menjelaskan bahwa kelembutan tutur kata (*qawlan layyinan*) difungsikan secara psikologis untuk mereduksi keangkuhan (*istikbar*) dan membangkitkan perenungan rasional mitra tutur.

Penelitian mengenai aspek kebahasaan Al-Qur'an, khususnya tindak tutur dan kesantunan, telah menarik perhatian luas dari para peneliti terdahulu. Fathurrosyid (Fathurrosyid, 2016) mengkaji pragmatika Al-Qur'an pada wacana kisah Maryam dan menekankan betapa pentingnya konteks emosional dan kognitif dalam menafsirkan tuturan Al-Qur'an. Hidayatullah (Hidayatullah, 2024) menganalisis kesantunan berbahasa dalam tuturan Nabi Musa a.s. saat berhadapan dengan Firaun, dengan temuan bahwa

penggunaan tuturan lembut (*qawlan layyinan*) merupakan strategi diplomasi linguistik yang efektif untuk menembus otoritas penguasa. Selanjutnya, Nuralita (Nuralita, 2024) meneliti tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada penafsiran ayat-ayat hukum dan menemukan bahwa daya perlokusi tuturan sangat ditentukan oleh cara penyampaian pesan. Angga (Mustaka J.P., 2022) mengeksplorasi wacana imperatif Al-Qur'an dari perspektif strategi kesantunan umum. Sementara itu, Ritonga dan Munawaroh (Ritonga & Munawaroh, 2024) mengeksplorasi strategi kesantunan dalam wacana kisah Nabi Yusuf a.s. dan mengemukakan bahwa kesantunan positif mendominasi interaksi kekeluargaan dalam Al-Qur'an.

Meskipun kontribusi dari studi-studi terdahulu di atas sangat signifikan, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) yang mendasar. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung melakukan analisis secara parsial atau terpisah: hanya berfokus pada satu tokoh nabi saja, terbatas pada aspek kesantunan tanpa mengklasifikasikan bentuk ilokusi secara spesifik, atau hanya memetakan jenis tindak tutur tanpa menginterkoneksikannya secara mendalam dengan kerangka pragmatik persuasif. Belum ada penelitian yang secara bersamaan mengintegrasikan antara tipologi ilokusi direktif John R. Searle dan strategi kesantunan Brown & Levinson untuk merumuskan satu model "retorika persuasif kenabian" (*prophetic persuasive rhetoric*) secara lintas dialog dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi celah penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis variasi bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi direktif yang digunakan dalam dialog Nabi Ibrahim a.s., Nabi Musa a.s., dan Nabi Syu'aib a.s. di dalam Al-Qur'an.
2. Memetakan penerapan strategi kesantunan berbahasa (kesantunan positif, kesantunan negatif, strategi tanpa basa-basi, dan strategi terselubung) dalam wacana dialog kenabian tersebut.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pemformulaan Model Kesantunan Persuasif Kenabian (*Prophetic Persuasive Politeness*), yaitu sebuah kerangka komunikasi yang membuktikan bahwa ketegasan ajaran keagamaan (*truth/haqq*) dan kelembutan penyampaian (*gentleness/layyin*) tidak saling meniadakan, melainkan berpadu secara harmonis. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pragmatika Al-Qur'an dan studi linguistik Arab. Secara praktis, temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan normatif dan aplikatif bagi etika komunikasi publik, retorika dakwah persuasif, serta strategi resolusi konflik berbahasa pada era modern.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menerapkan metode analisis wacana pragmatik (*pragmatic discourse analysis*) dan studi pustaka (*library research*) (Meleong, 1989). Pendekatan kualitatif diterapkan disebabkan oleh sifat data

penelitian yang berwujud tuturan kebahasaan kontekstual, sehingga membutuhkan interpretasi mendalam, eksploratif, serta pemaknaan holistik atas fenomena kebahasaan dalam teks. Objek penelitian ini berfokus pada unit-unit tuturan interaktif dalam wacana dialog para nabi di dalam Al-Qur'an, khususnya interaksi tutur Nabi Ibrahim a.s., Nabi Musa a.s., dan Nabi Syu'aib a.s. Sumber data primer diperoleh secara langsung dari teks Al-Qur'an Mushaf Usmani dengan mengambil unit analisis berupa ayat-ayat dialogis yang memuat indikator ilokusi direktif dan strategi kesantunan, antara lain pada Q.S. Maryam [19]: 42–45 (dialog Nabi Ibrahim A.S. dengan ayahnya), Q.S. Al-Nazi'at [79]: 18 (dialog Nabi Musa A.S. dengan Firaun), serta Q.S. Hud [11]: 84–85 (dialog Nabi Syu'aib A.S. dengan kaum *Madyan*). Sementara itu, sumber data sekunder merujuk pada kitab-kitab tafsir mu'tabar klasik dan kontemporer, yaitu *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin Al-Razi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya Al-Qurtubi, dan *Al-Kashshaf* karya Al-Zamakhsyari. Kehadiran sumber sekunder ini difungsikan secara metodologis untuk memperkuat pemahaman atas konteks kebahasaan (*siyaq al-kalam*), konteks situasional, serta latar belakang eksegesis dari setiap tuturan yang dianalisis, di samping pemanfaatan literatur artikel jurnal ilmiah pragmatik mutakhir.

Kerangka teoritis yang melandasi analisis dalam penelitian ini bersandar pada dua pilar utama dalam bidang linguistik pragmatik modern yang diintegrasikan secara komplementer. Pilar pertama adalah Teori Tindak Tutur (*Speech Act Theory*) yang dikembangkan oleh John R. Searle. Teori ini difungsikan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk serta fungsi ilokusi direktif dalam tuturan Nabi Ibrahim a.s., Nabi Musa a.s., dan Nabi Syu'aib a.s., yang mencakup kategori memohon (*begging*), menasihati (*advising*), mengajak (*inviting*), merekomendasikan (*recommending*), serta memerintah secara halus (*soft command*). Pilar kedua adalah Teori Kesantunan Berbahasa (*Politeness Theory*) yang dirumuskan oleh Penelope Brown dan Stephen C. Levinson. Teori ini diterapkan untuk memetakan instrumen penyeimbang tuturan (*redressive action*) yang digunakan oleh penutur guna mengelola dan meminimalkan tingkat ancaman muka (*Face-Threatening Acts*/FTA), baik terhadap muka positif (*positive face*) maupun muka negatif (*negative face*) mitra tutur. Strategi ini dikategorikan ke dalam strategi tanpa basa-basi (*bald on-record*), kesantunan positif (*positive politeness*), kesantunan negatif (*negative politeness*), serta strategi terselubung (*off-record*). Kedua teori pragmatik ini selanjutnya dipadukan dalam kerangka pragmatik persuasif untuk mendeskripsikan bagaimana daya imperatif tuturan dapat diselaraskan dengan norma kesantunan, sehingga melahirkan model komunikasi persuasif kenabian yang non-konfrontatif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui metode simak dengan teknik dasar baca-catat (*documentation and text collection*) yang diterapkan secara cermat, terstruktur, dan sistematis. Proses ini diawali dengan pembacaan secara berulang (*repeated reading*) atas seluruh wacana kisah Nabi Ibrahim a.s., Nabi Musa a.s., dan Nabi Syu'aib a.s. dalam Al-Qur'an, diikutsertakan dengan pengisolasian dan pengodean (*coding*) terhadap klausa-klausa dialog yang memenuhi kriteria tindak tutur

direktif. Selanjutnya, teknik analisis data menerapkan analisis isi (*content analysis*) secara kualitatif yang ditempuh melalui empat tahapan prosedural, yaitu: (1) tahap identifikasi data berupa pengelompokan klausa tuturan direktif; (2) tahap klasifikasi bentuk dan fungsi ilokusi direktif mengacu pada tipologi Searle; (3) tahap kategorial strategi kesantunan berbahasa berdasarkan taksonomi Brown dan Levinson; serta (4) tahap eksplanasi-interpretatif yang menghubungkan temuan kebahasaan dengan konteks sosio-pragmatis dan argumen eksegesis para mufasir guna menjelaskan mekanisme persuasivitas tuturan. Akhirnya, teknik penyajian hasil analisis data dilakukan melalui gabungan dua metode, yaitu metode informal berupa pemaparan deskriptif-naratif yang mendalam dan metode formal berupa penyajian tabel matriks operasional data guna memberikan visualisasi yang jelas mengenai pola-pola linguistik dan klasifikasi temuan penelitian.

## HASIL

Berdasarkan analisis pragmatik terhadap korpus ayat Al-Qur'an yang memuat dialog interaktif Nabi Ibrahim a.s., Nabi Musa a.s., dan Nabi Syu'aib a.s., ditemukan berbagai variasi tindak tutur ilokusi direktif serta penerapan strategi kesantunan berbahasa. Data bahasa diklasifikasikan dan dipetakan ke dalam kategori-kategori berikut secara sistematis:

Tindak tutur ilokusi direktif yang digunakan Nabi Ibrahim a.s., Nabi Musa a.s., dan Nabi Syu'aib a.s. dalam Al-Qur'an tidak hadir dalam bentuk perintah kaku (*direct command*), melainkan terwujud dalam beberapa kategori fungsi ilokusi yang dihaluskan (*mitigated directiveness*). Tabel 1 menyajikan klasifikasi data tuturan direktif utama yang ditemukan:

Tabel 1. *Klasifikasi Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Dialog Nabi Ibrahim a.s., Nabi Musa a.s., dan Nabi Syu'aib a.s.*

| No | Teks Ayat/Data Tuturan | Konteks & Mitra Tutur | Elemen Ilokusi Direktif | Elemen Kesantunan (*Politeness)* |
|---|---|---|---|---|
| 1 | إِذْ قَالَ لِأَبِيْهِ يٰٓأَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِيْ عَنْكَ شَيْـًٔا (Q.S. Maryam [19]: 42) | Seorang anak (Nabi Ibrahim a.s.) menanyakan tentang sembahan ayahnya (Azar) | Mengkritik dan menasihati secara halus | Kesantunan positif (*positive politeness*): menggunakan panggilan keakraban (*ya abati*) untuk melunakkan kehati-hatian dan mengimplementasikan bentuk kritikan dengan pertanyaan retoris |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 2 | يٰٓاَبَتِ اِنِّيْ قَدْ جَاۤءَنِيْ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِيْٓ اَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا (Q.S. Maryam [19]: 43) | Seorang anak (Nabi Ibrahim a.s.) yang mengajak ayahnya (Azar) untuk mengikuti ajaran yang lurus | Ajakan secara langsung | Kesantunan positif (*positive politeness*): menggunakan panggilan keakraban (*ya abati*) untuk menurunkan tingkat kehati-hatian sang ayah<br>Tuturan langsung (*bald on-record*): menyampaikan ajakan secara langsung (tanpa basa-basi) disebabkan oleh relasi yang sudah terbangun |
| 3 | يٰٓاَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطٰنَۗ اِنَّ الشَّيْطٰنَ كَانَ لِلرَّحْمٰنِ عَصِيًّا (Q.S. Maryam [19]: 44) | Seorang anak (Nabi Ibrahim a.s.) melarang ayahnya (Azar) menyembah sembahan yang salah (setan) | Larangan secara langsung | Kesantunan positif (*positive politeness*): menggunakan panggilan keakraban (*ya abati*) untuk menurunkan kehati-hatian<br>Tuturan langsung (*bald on-record*): menyampaikan larangan secara langsung (tanpa basa-basi) disebabkan oleh relasi yang sudah terbangun |
| 4 | يٰٓاَبَتِ اِنِّيْٓ اَخَافُ اَنْ يَّمَسَّكَ عَذَابٌ مِّنَ الرَّحْمٰنِ فَتَكُوْنَ لِلشَّيْطٰنِ وَلِيًّا (Q.S. Maryam [19]: 45) | Seorang anak (Nabi Ibrahim a.s.) menyampaikan kekhawatirannya jika ayahnya (Azar) terus menyembah sembahan yang salah (setan) | Nasihat dan ajakan secara halus | Kesantunan positif (*positive politeness*): Nabi Ibrahim a.s. mengawali tuturan dengan panggilan *ya abati* untuk menurunkan tingkat kehati-hatian sang ayah<br>Tuturan tidak langsung (*off-record*): Nabi Ibrahim a.s. memberikan nasihat untuk berhenti menyembah setan sekaligus ajakan menyembah Allah secara tersirat dengan menyatakan ketakutannya/kekhawatirannya |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | | jika ayahnya terus menyembah setan |
| 5 | فَقُلْ هَلْ لَّكَ اِلٰٓى اَنْ تَزَكّٰىۖ (Q.S. Al-Nazi'at [79]: 18) | Nabi Musa a.s. (utusan Allah) bertanya kepada Firaun (penguasa yang sombong dan ditakuti), "Apakah kamu mempunyai keinginan untuk menyucikan diri (dari kesesatan)?" | Ajakan secara halus | Kesantunan negatif (*negative politeness*):<br>Nabi Musa a.s. mengimplisitkan ajakan untuk bertobat dengan bentuk pertanyaan |
| 6 | ...قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهٗۗ وَلَا تَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيْزَانَ اِنِّيْٓ اَرٰىكُمْ بِخَيْرٍ وَّاِنِّيْٓ اَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيْطٍ (Q.S. Hud [11]: 84) | Nabi Syu'aib a.s. memerintah kaumnya untuk menyembah Allah dan berlaku adil dalam jual-beli | Perintah secara langsung | Kesantunan positif (*positive politeness*):<br>Nabi Syu'aib a.s. menyampaikan wahyu Allah kepada kaumnya diawali dengan panggilan keakraban *ya qaumi* untuk menciptakan kesan kekeluargaan dan kebersamaan serta meminimalkan ancaman terhadap muka (*face-threatening acts*)<br>Tuturan langsung (*bald on-record*):<br>Nabi Syu'aib a.s. menyampaikan perintah secara lugas agar tidak terjadi perbedaan pemahaman mengenai pesan yang disampaikan olehnya (menyembah Allah dan berlaku adil dalam jual-beli) |
| 7 | وَيٰقَوْمِ اَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيْزَانَ بِالْقِسْطِ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ | Nabi Syu'aib a.s. memerintah kaumnya untuk berlaku adil dan larangan | Perintah dan larangan | Kesantunan positif (*positive politeness*):<br>seperti ayat sebelumnya, Nabi Syu'aib a.s. menyampaikan perintah Allah yang didahului |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | اَشْيَآءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِى الْاَرْضِ مُفْسِدِيْنَ (Q.S. Hud [11]: 85) | merugikan hak-hak manusia serta larangan berbuat kerusakan di muka bumi | secara langsung | dengan panggilan keakraban *ya qawmi* sehingga menurunkan risiko ancaman terhadap muka (*face-threatening acts*/FTA)<br>Tuturan langsung (*bald on-record*):<br>Nabi Syu'aib a.s. menyampaikan perintah Allah secara lugas mengenai berlaku adil dalam jual-beli, larangan merugikan hak-hak manusia, serta larangan membuat kerusakan di muka bumi |

Berdasarkan pemetaan data pada Tabel 1 di atas, hasil analisis secara lebih rinci dapat diuraikan ke dalam beberapa temuan utama sebagai berikut:

**Dominasi Kesantunan Positif dalam Interaksi Kekeluargaan dan Komunal**

Pada dialog Nabi Ibrahim a.s. dengan ayahnya (Data 1–4) dan Nabi Syu'aib a.s. dengan kaum *Madyan* (Data 6–7), penggunaan strategi kesantunan positif (*positive politeness*) sangat dominan. Hal ini ditandai dengan penggunaan sapaan afektif dan penanda hubungan kekerabatan/solidaritas (*kinship markers*), seperti vokatif *yā abati* (wahai ayahku) dan *yā qawmi* (wahai kaumku). Penyertaan bentuk sapaan ini berfungsi sebagai instrumen untuk membangun empati, menghormati harga diri lawan tutur (*face-saving*), serta melunakkan daya imperatif (*illocutionary force*) dari pesan dakwah atau ajakan yang disampaikan.

**Penerapan Kesantunan Negatif pada Asimetri Kekuasaan Politik**

Pada interaksi Nabi Musa a.s. saat menghadap Firaun (Data 5), ditemukan penggunaan strategi kesantunan negatif (*negative politeness*) melalui tuturan tidak langsung. Penggunaan pertanyaan reflektif (*istifham*) berupa *hal laka ilā an tazakkā* ("Apakah kamu ada keinginan untuk menyucikan diri?") berfungsi untuk memberikan kebebasan bertindak (*freedom of action*) kepada mitra tutur dan tidak terkesan memaksakan kehendak. Strategi ini dapat meminimalkan ancaman terhadap muka negatif penguasa (*Face-Threatening Acts*/FTA) dalam situasi komunikasi dengan tingkat ketimpangan otoritas yang ekstrem (*power asymmetry*).

**Penyeimbangan Antara Tuturan Langsung (*Bald On-Record*) dan Pelembutan Muka**

Meskipun beberapa tuturan disampaikan secara eksplisit atau langsung (*bald on-record*)—seperti pada larangan dan perintah Nabi Ibrahim a.s. serta Nabi Syu'aib a.s. mengenai keadilan timbangan dan penyembahan (Data 2, 3, 6, dan 7)—tuturan tersebut tetap

dibingkai oleh kesantunan positif melalui penjelasan argumen rasional, nasihat, dan rasa kepedulian atas keselamatan mitra tutur. Dengan demikian, ketegasan ajaran keagamaan (*haqq*) tetap tersampaikan tanpa menimbulkan rasa terintimidasi pada diri lawan tutur.

## PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini membuktikan bahwa wacana direktif Nabi Ibrahim a.s., Nabi Musa a.s., dan Nabi Syu'aib a.s. dalam Al-Qur'an secara konsisten memadukan daya imperatif (*illocutionary force*) dengan berbagai strategi kesantunan. Penutur (para nabi) tidak menyampaikan perintah, larangan, atau nasihat dalam bentuk koersif, melainkan mengalihkan tuturan yang berpotensi mengancam muka (*Face-Threatening Acts*/FTA) menjadi tuturan yang berterima. Penutur memperhalus daya imperatif tersebut melalui ragam ilokusi ajakan, nasihat, permohonan, dan pertanyaan retoris. Secara pragmatis, penggunaan vokatif afektif seperti يَا أَبَتِ (*yā abati*) oleh Nabi Ibrahim a.s. dan يَا قَوْمِ (*yā qawmi*) oleh Nabi Syu'aib a.s. berinteraksi secara langsung dengan persepsi psikologis mitra tutur untuk meredam potensi resistensi dan konflik interpersonal.

Ditinjau dari sudut pandang sosio-pragmatik, penentuan strategi kesantunan oleh ketiga nabi beroperasi secara presisi berdasarkan kalkulasi tiga variabel sosial utama Brown dan Levinson (Brown & Levinson, 1987), yaitu jarak sosial (*Social Distance*/D), tingkat kekuasaan relatif (*Relative Power*/P), dan derajat beban tuturan (*Absolute Ranking of Imposition*/R). Pada dialog Nabi Musa a.s. dengan Firaun, variabel kekuasaan (P) dan jarak sosial (D) berada pada tingkat ekstrem maksimum disebabkan oleh status Firaun sebagai penguasa mutlak dan penolak ajaran tauhid. Kondisi asimetris ini menuntut penggunaan strategi kesantunan negatif dan tuturan tidak langsung guna meminimalkan ancaman muka penguasa. Sebaliknya, pada dialog Nabi Ibrahim a.s. dengan ayahnya, variabel jarak sosial (D) sangat dekat atas dasar ikatan biologis dan kekerabatan, namun variabel beban tuturan (R) sangat tinggi mengingat ajakan yang disampaikan menuntut perombakan total keyakinan doktrinal sang ayah. Penggunaan sapaan afektif يَا أَبَتِ (*yā abati*) secara berulang berfungsi menyeimbangkan tingginya bobot R tersebut dengan memperkuat solidaritas emosional. Temuan ini membuktikan bahwa pemilihan tuturan direktif oleh Nabi Ibrahim a.s., Nabi Musa a.s., dan Nabi Syu'aib a.s. disesuaikan secara dinamis berdasarkan konfigurasi variabel sosiopragmatik masyarakat tuturnya.

Temuan ini memperoleh pijakan teologis dan eksegesis yang sangat kuat dalam *Tafsir Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya Al-Qurtubi (Qurtubi, 2002). Al-Qurtubi menjelaskan bahwa penggunaan sapaan *yā abati* oleh Nabi Ibrahim a.s. merupakan representasi puncaknya etika dan kesopanan (*adab al-hiwar*) seorang anak terhadap orang tuanya. Pilihan diksi yang sarat akan kasih sayang tersebut difungsikan secara psikologis untuk melunakkan kehati-hatian (*paternal wall*) sang ayah sebelum substansi keagamaan disampaikan. Dengan demikian, tuturan direktif berupa larangan menyembah setan (*lā ta'bud ash-shayṭān*) tidak diterima sebagai bentuk pembangkangan seorang anak,

melainkan sebagai wujud empati dan kepedulian yang mendalam atas keselamatan orang tua.

Secara akademis, temuan ini sejalan dan memperkuat hasil penelitian Ritonga dan Munawaroh (Ritonga & Munawaroh, 2024) yang menemukan bahwa kesantunan positif berbasis hubungan kekerabatan dan keakraban (*kinship and solidarity*) merupakan instrumen utama dalam meredam ketegangan komunikasi interpersonal dalam wacana Al-Qur'an, sebagaimana yang juga terefleksi dalam kisah Nabi Yusuf a.s. Sejalan dengan hal tersebut, Hasibuan (Hasibuan et al., 2025) menegaskan bahwa tuturan direktif dalam Al-Qur'an memiliki tingkat fleksibilitas yang sangat tinggi; daya imperatif (*amr*) kerap mengalami pergeseran fungsi (*tadhmin*) menjadi bentuk kesantunan negosiatif disebabkan oleh penyesuaian terhadap konteks sosial dan emosional mitra tutur.

Namun demikian, temuan ini memberikan perspektif kritis yang berbeda jika dibandingkan dengan studi klasik mengenai tindak tutur direktif oleh Searle dan Leech. Dalam pandangan Leech (Leech, 2016), tindak tutur direktif secara alamiah berada pada posisi yang bertentangan dengan prinsip kesantunan (*impolite/competitive goal*), sehingga tuturan direktif yang santun umumnya diekspresikan secara sangat terselubung (*off-record*) atau sangat tidak langsung (*indirect*). Sebaliknya, dalam korpus dialog kenabian, ditemukan bahwa pesan-pesan teologis yang bersifat doktrinal dan tegas tetap disampaikan secara eksplisit (*on-record*) tanpa kehilangan nilai kesantunannya. Hal ini membuktikan bahwa kerangka kesantunan Al-Qur'an tidak sekadar berorientasi pada tindakan menghindari konflik sebagaimana asumsi teori Barat Brown dan Levinson (Brown & Levinson, 1987), melainkan mengintegrasikan secara selaras antara ketegasan substansi pesan kebenaran (*truth/haqq*) dan kelembutan media penyampaian (*gentleness/layyin*).

Pada analisis dialog Nabi Musa A.S. dengan Firaun, temuan penelitian mengungkapkan bahwa tuturan santun dan lemah lembut yang diterapkan oleh Nabi Musa A.S. dilandasi secara eksplisit oleh perintah ilahi sebagaimana termaktub dalam Surah Thaha ayat 43 dan 44:

اذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ (٤٣) فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ (٤٤)

Ayat ini menjadi fondasi teologis dan pragmatis bagi Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. untuk menerapkan prinsip *qawlan layyinan* (tuturan yang lemah lembut) saat bertutur kepada Firaun. Dalam interaksi riil, prinsip ini direalisasikan melalui penggunaan bentuk tuturan tidak langsung dan kalimat tanya reflektif (*istifham*) sebagai pengganti perintah langsung. Strategi kesantunan negatif ini difungsikan untuk meminimalkan beban atau tekanan pada muka negatif penguasa yang memiliki superioritas kekuasaan politik yang ekstrem.

Pijakan rasional dan psikologis dari arahan Surah Thaha ayat 43–44 ini diuraikan secara mendalam oleh Fakhruddin Al-Razi (Razi, 1990) dalam Mafatih al-Ghaib. Al-Razi

menerangkan bahwa pemilihan tuturan yang lembut (*qawlan layyinan*) didasari oleh pertimbangan pragmatis-psikologis: tuturan yang kasar atau mengintimidasi akan secara otomatis membangkitkan keangkuhan (*istikbar*) dan konfrontasi fisik dari lawan tutur yang sedang memegang tampuk kekuasaan. Sebaliknya, tuturan yang santun, artikulatif, dan diiringi pertanyaan reflektif dapat mereduksi tingkat kecenderungan konfrontatif penguasa serta membuka celah penalaran rasional pada diri mitra tutur.

Temuan ini mendukung dan melengkapi hasil penelitian Hidayatullah (Hidayatullah, 2024) yang menyatakan bahwa strategi kesantunan Nabi Musa a.s. merupakan wujud diplomasi linguistik yang sangat adaptif terhadap konteks asimetri kekuasaan (*power asymmetry*). Hidayatullah menekankan bahwa pilihan tutur kata yang lembut bukan disebabkan oleh rasa takut atau bentuk ketundukan politis, melainkan sebuah strategi pragmatis yang terukur untuk membuka ruang dialogis dengan penganut otoritarianisme. Penelitian Nuralita (Nuralita, 2024) memberikan konfirmasi senada, di mana daya perlokusi (efek psikologis dan tindakan) dalam wacana Al-Qur'an baru akan mencapai tingkat persuasivitas yang optimal apabila dikemas melalui retorika yang menghargai keberadaan dan martabat mitra tutur.

Di sisi lain, temuan empiris dalam penelitian ini secara tegas membantah atau menyanggah pandangan sejumlah peneliti Barat seperti Wansbrough (Wansbrough, 1977) yang mengarakterisasi gaya wacana dialogis Al-Qur'an sebagai tuturan polemik yang kaku, dogmatis, dan otoriter (*polemical and authoritarian discourse*). Berdasarkan bukti linguistik pada wacana dialog kenabian, wacana Al-Qur'an justru memperlihatkan tingkat fleksibilitas pragmatis yang sangat tinggi. Ketiga nabi (Nabi Ibrahim a.s., Nabi Musa a.s., dan Nabi Syu'aib a.s.) tidak menggunakan otoritas kenabian mereka untuk memaksakan kehendak secara koersif (*coercive power*), melainkan menerapkan prinsip retorika persuasif (*persuasive rhetoric*) yang berlandaskan pada empati, penghormatan harkat lawan bicara, dan argumentasi rasional (*burhan*). Fathurrosyid (Fathurrosyid, 2016) juga menyanggah pandangan kaku Wansbrough dengan membuktikan bahwa wacana Al-Qur'an senantiasa terikat secara erat oleh konteks emosional, latar belakang budaya, dan dinamika sosio-pragmatis masyarakat tuturnya.

Secara teoritis, perbandingan antara temuan penelitian ini dan literatur terdahulu menghasilkan sebuah sintesis konseptual berupa Model Kesantunan Persuasif Kenabian (*Prophetic Persuasive Politeness*). Penelitian ini berhasil mengisi celah penelitian (*research gap*) dengan membuktikan bahwa kesantunan dalam Al-Qur'an tidak berdiri sendiri sebagai perhiasan stilistika kaku, melainkan berfungsi secara sistematis sebagai instrumen pragmatik persuasif.

Model Kesantunan Persuasif Kenabian ini beroperasi melalui Pola Formulasi Tiga Tahap: 1. Sapaan Afektif / Penghargaan Muka; 2. Argumen Logis / Empati; 3. Tindak Tutur Direktif Halus. Model ini ditopang oleh tiga prinsip komunikasi utama:

1. Prinsip Perlindungan Harkat Muka (*Face-Saving Principle*): Menjaga harga diri mitra tutur melalui ungkapan afektif (*yā abati, yā qawmi*) atau penghormatan posisi sosial mitra tutur sebelum pesan direktif disampaikan.
2. Prinsip Pelembutan Daya Imperatif (*Mitigated Directiveness*): Mengubah *fi'il amr* (perintah) atau *fi'il nahyi* (larangan) menjadi bentuk nasihat, saran, atau pertanyaan reflektif (*istifham*) guna mengikis persepsi pemaksaan.
3. Prinsip Gradasi Argumentatif (*Logical Escalation*): Menyusun pesan direktif berdasarkan pijakan kelogisan yang dapat diterima oleh akal sehat (*burhan*), sehingga keputusan untuk menerima pesan timbul dari kesadaran internal mitra tutur.

Selain berorientasi pada aspek diplomasi linguistik, temuan penelitian ini juga memperluas pemahaman mengenai rekonstruksi konsep "muka" (*face*) dalam pragmatika Al-Qur'an. Jika teori kesantunan Barat ala Brown dan Levinson (Brown & Levinson, 1987) memandang muka secara egosentris dan berfokus pada penghindaran konflik fisik/psikologis individu, pola tutur direktif ketiga nabi memperlihatkan kerangka kesantunan yang berbasis etika spiritual (*al-adab al-islaamiy*). Nokman (2026, hlm. 618–621) mengemukakan bahwa kesantunan dalam wacana Al-Qur'an mengintegrasikan dimensi lingual dan etikal, di mana penghormatan terhadap mitra tutur dilakukan atas dasar kewajiban nilai-nilai keimanan dan kepedulian atas keselamatan jiwa lawan tutur (hifz al-nafs). Sejalan dengan hal tersebut, Muslih (2026, hlm. 5–8) menegaskan bahwa tindak tutur direktif imperatif dalam Al-Qur'an menjalankan fungsi regulatori-transformatif. Artinya, penggunaan tuturan lembut (*qawlan layyinan*) dan bentuk tidak langsung oleh para nabi bukan bertujuan menyamarkan kebenaran, melainkan menciptakan pengondisian psikologis agar ajaran teologis dapat meregulasi serta mentransformasi perilaku masyarakat secara sukarela tanpa paksaan.

Selain ditinjau dari ranah sosio-pragmatik dan fungsi ilokusi, wacana persuasif dalam dialog tiga nabi (Nabi Ibrahim a.s., Nabi Musa a.s., dan Nabi Syu'aib a.s.) juga ditopang secara signifikan oleh dimensi fonostilistika dan ritme tuturan. Struktur lingual Al-Qur'an memanfaatkan keselarasan bunyi (*al-tanasub al-sawti*) untuk memperkuat daya perlokusi atau efek emosional pada diri mitra tutur. Sebagai contoh, perulangan konsonan vokal lembut dan ritme akhir (*fashilah*) pada sapaan يَا أَبَتِ (*yā abati*) dalam Surah Maryam menciptakan efek musikalisasi bahasa yang menenangkan, sehingga secara bertahap mereduksi kadar ketegangan psikologis antara Nabi Ibrahim a.s. dan ayahnya. Eksplorasi estetika bunyi ini sejalan dengan analisis balaghah Al-Zamakhsyari (Zamakhshar & Lees, 1856) yang menggarisbawahi bahwa pemilihan struktur kata dalam Al-Qur'an senantiasa diselaraskan dengan suasana emosional (*al-jaww al-nafsi*) dari konteks peristiwa tutur yang sedang berlangsung. Dengan demikian, prinsip kelembutan tutur kata (*qawlan layyinan*) tidak hanya beroperasi pada tataran semantis-pragmatis, melainkan juga bekerja pada tataran fonetis yang mampu melunakkan benteng resistensi emosional lawan tutur.

Kehadiran integrasi antara teori pragmatik modern dan otoritas tafsir klasik dalam penelitian ini sekaligus mengukuhkan urgensi pendekatan multidisiplin dalam studi kebahasaan Al-Qur'an. Pendekatan pragmatik Barat yang cenderung berfokus pada fungsi komunikatif-profan diperkaya oleh sudut pandang eksegesis Islam melalui penafsiran Al-Razi (1999) dan Al-Qurtubi (2006). Penyatuan kerangka analisis ini membuktikan bahwa kaidah kesantunan dalam Al-Qur'an tidak dapat direduksi sekadar sebagai instrumen utilitarian untuk menghindari rasa malu (*face-saving device*), melainkan sebagai manifestasi nyata dari nilai-nilai teologis dan etika kenabian (*akhlaq nabawiyyah*). Berdasarkan pertimbangan tersebut, pemodelan kesantunan persuasif kenabian menghadirkan kerangka hermeneutika pragmatis baru yang tidak hanya mampu membedah mekanisme lingual teks secara objektif, melainkan juga menjaga keutuhan dan kesucian pesan spiritual yang terkandung di dalam wacana dialogis Al-Qur'an.

Secara praktis, temuan mengenai Model Kesantunan Persuasif Kenabian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan etika komunikasi publik dan retorika dakwah pada era modern. Di tengah maraknya wacana komunikasi digital yang cenderung konfrontatif dan memicu polarisasi, model komunikasi Al-Qur'an ini menawarkan kerangka acuan normatif bahwa penyampaian kebenaran, kritik sosial, maupun imbauan publik akan jauh lebih mudah diterima apabila disampaikan dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kesantunan, penghargaan atas kedaulatan psikologis lawan tutur, serta cara bertutur yang santun (*qawlan layyinan*).

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa wacana dialogis Nabi Ibrahim a.s., Nabi Musa a.s., dan Nabi Syu'aib a.s. di dalam Al-Qur'an mengintegrasikan tindak tutur ilokusi direktif yang dihaluskan (*mitigated directiveness*) dengan strategi kesantunan positif dan negatif secara sistematis. Tindak tutur direktif yang digunakan tidak diwujudkan dalam bentuk perintah kaku, melainkan melalui variasi ilokusi berupa nasihat, ajakan, permohonan, dan pertanyaan reflektif. Strategi kesantunan positif diimplementasikan melalui penggunaan sapaan afektif dan bentuk kekerabatan (*yā abati* dan *yā qawmi*), sedangkan kesantunan negatif serta strategi terselubung diterapkan melalui tuturan tidak langsung (*qawlan layyinan*) dan kiasan logis guna meredam potensi ancaman terhadap muka (*Face-Threatening Acts*/FTA) mitra tutur.

Kebaruan (*novelty*) dan kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada formulasi Model Kesantunan Persuasif Kenabian (*Prophetic Persuasive Politeness*). Model ini membuktikan bahwa wacana Al-Qur'an menyajikan standar komunikasi persuasif yang unik, yaitu menyeimbangkan antara ketegasan substansi pesan keagamaan (*truth*/*haqq*) dan perlindungan harkat diri lawan bicara (*face-saving*). Pola linguistik persuasif kenabian secara konsisten bergerak melalui tiga tahap: Sapaan Afektif/Penghargaan Muka – Argumen Logis – Direktif Halus. Temuan ini menyanggah pandangan yang menilai gaya

wacana dialogis Al-Qur'an bersifat otoriter atau kaku, sekaligus menegaskan fleksibilitas pragmatis teks Al-Qur'an dalam merespons konteks sosio-psikologis mitra tutur.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus korpus yang terbatas pada dialog tiga tokoh nabi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan analisis pada dialog nabi-nabi lainnya dalam Al-Qur'an, atau mengeksplorasi respons pragmatik (tindak tutur balasan) dari pihak mitra tutur. Selain itu, kajian berikutnya juga dapat dikembangkan dengan mengintegrasikan pendekatan pragmatik kritis (*critical pragmatics*) atau pragmatik antarbudaya untuk memperkaya khazanah studi linguistik Al-Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA


Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.

Fathurrosyid. (2016). *PRAGMATIKA AL-QUR'AN Model Pemahaman Kisah Maryam yang Terikat Konteks*. SUHUF Jurnal Kajian Al-Quran dan Budaya. (Jakarta). //psqdigitallibrary.com/pustaka/index.php?p=show_detail&id=3915

Hasibuan, H. A., Syihabuddin, S., & Nurmala, M. (2025). Morphological Forms and Pragmatic Functions of Imperative Constructions in the Qur'an: An Analysis of Verses About the Israelites. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *13*(2), 279. https://doi.org/10.24036/jbs.v13i2.133744

Hidayatullah, R. (2024). Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Nabi Musa dengan Fir'aun di Dalam Al-Qur'an (Analisis Tuturan dan Skala Kesantunan Leech). *Jurnal Studi Al-Qur'an*, *20*(1), 95–108. https://doi.org/10.21009/JSQ.20.1.07

Leech, G. N. (2016). *Principles of pragmatics* (First issued in hardback). Routledge, Taylor & Francis Group.

Mawaliya, Kusnadi, & Aristhopan Firdaus. (2025). Etika Komunikasi Perspektif Al-Qur'an Dalam Menanggulangi Ujaran Kebencian Di Media Sosial. *Journal of Literature Review*, *1*(2). https://doi.org/10.63822/631gvd52

Meleong, L. J. (1989). *Metologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Mustaka J.P., A. (2022). Study of Speech Acts of Directive Verses of Command in Qur'an Surah al-Mulk. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, *18*(2), 299–312. https://doi.org/10.21009/JSQ.018.2.07

Nuralita, F. I. (2024). Pragmatik Dalam Al-Qur'an: Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi Dan Perlokusi Pada Tafsir Ayat-Ayat Hukum. *Studia Quranika*, *9*(1), 1–32.

Qurtubi, A. 'Abd A. M. b A. al-. (2002). *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

Razi, F. D. M. U. (1990). *Al-Tafsir Al-Kabir Aw Mafatih Al-Ghaib*. Dar al-Kutub al-illmiah. https://books.google.co.id/books?id=qAdovgEACAAJ

Ritonga, R., & Munawaroh, I. (2024). Kesantunan Berbahasa Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an: Pendekatan Brown dan Levinson. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, *3*(2), 120–129. https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i2.1459

Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge University Press.

Wansbrough, J. (1977). *Quranic Studies Sources and Methods Of Scriptural Interpretation Vol.-31*. http://archive.org/details/in.ernet.dli.2015.147133

Yule, G. (1996). *Pragmatics*. OUP Oxford. https://books.google.co.id/books?id=E2SA8ao0yMAC

Zamakhshar, M. ibn U., & Lees, W. N. (William N. (with Robarts - University of Toronto). (1856). *Al-Qur'an Ma'a Tafsir Al-Kashshaf 'an Haqa'iq Al-Tanzil*. Kalkata Matb' al-Lisi. http://archive.org/details/alquranmaatafsir01zamauoft